

**EFFECTIVENESS OF BIBLIOCOUNSELING TECHNIQUE TO
IMPROVE EMOTIONAL CONTROL IN CLASS X MIPA STUDENT OF
SMA NEGERI 7 BANJARMASIN**

Gadies Nur Alisa Utami

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

alisa.utami2@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the description of emotional control in students of class X MIPA in SMAN 7 Banjarmasin before and after the bibliocounseling technique was given through group counseling services, and to analyze the effectiveness of bibliocounseling techniques to improve emotional control in students. This research is a quantitative study using an experimental method using the form of Intaq Group Comparison. Samples in this study were obtained from questionnaires and inclusion criteria using a purposive sampling technique of 8 people. The results showed that there were differences in the level of emotional control before and after the bibliocounseling technique was given through group counseling services to improve emotional control in students of Class X MIPA in SMAN 7 Banjarmasin.

Keywords: *bibliocounseling, group counseling, emotional control*

**EFEKTIVITAS TEKNIK *BIBLIOCOUNSELING* UNTUK
MENINGKATKAN PENGENDALIAN EMOSI PADA SISWA KELAS X
MIPA DI SMA NEGERI 7 BANJARMASIN**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pengendalian emosi pada siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 7 Banjarmasin sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa teknik *bibiocounseling* melalui layanan konseling kelompok, serta untuk mengetahui efektivitas teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif, memakai metode eksperimen yang dibentuk dengan model *Intac group comparison*. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari angket dan kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang berjumlah 8 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengendalian emosi sebelum dan sesudah diberikan teknik *bibliocounseling* melalui layanan konseling kelompok. Maka, teknik *bibliocounseling* melalui layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

Kata Kunci: *bibliocounseling, konseling kelompok, pengendalian emosi*

PENDAHULUAN

Setiap manusia yang terlahir di dunia ini pasti melewati beberapa fase atau tahapan kehidupan. Fase-fase tersebut berupa bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia. Salah satu fase yang cukup penting ialah masa remaja Umumnya, masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun hingga umur 18 tahun, yaitu masa anak duduk di bangku sekolah menengah. Pada masa ini remaja atau peserta didik tengah berada di masa tidak ingin disebut anak-anak tetapi belum cukup bila dikatakan sebagai orang dewasa.

Peserta didik yang menginjak usia remaja memiliki tugas-tugas perkembangan tersendiri. Salah satu tugas perkembangan peserta didik ialah

mencapai kemandirian emosional. Peserta didik pada tahap ini harus memenuhi tugas perkembangannya tidak terkecuali tugas perkembangan pada aspek kemandirian emosi. Apabila salah satu tugas perkembangan tidak terpenuhi dengan tepat maka akan membawa dampak di masa depan. Hanya saja, pada masa ini, peserta didik mengalami masa di mana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering.

Fluktuasi emosi yang berlangsung lebih sering tersebut akan berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan peserta didik. Salah satu akibat apabila fluktuasi emosi tersebut tidak dikendalikan dengan baik akan mempengaruhi performa peserta didik di kehidupan sehari-hari. Peserta didik

akan mudah berselisih paham dengan orang lain karena emosi yang belum bisa dikendalikan dengan benar. Hal ini cukup krusial mengingat tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Suriansyah, 2011: 3). Tujuan-tujuan dari Undang-Undang tersebut dapat terwujud apabila peserta didik mampu memenuhi tugas perkembangannya dengan baik. Seperti tujuan pengendalian diri akan sulit tercapai apabila peserta didik belum mampu memenuhi tugas perkembangannya yakni mencapai kemandirian emosi.

Kemandirian emosi tersebut bisa dilakukan dengan cara mengendalikan emosi. pengendalian emosi ialah berupa upaya mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial (Hurlock, 2013: 231). Pengendalian emosi bukan berarti bahwa siswa diwajibkan untuk menahan emosinya dan tidak dikeluarkan. Kemampuan pengendalian emosi membantu siswa untuk menyalurkan emosi yang muncul ke bentuk-bentuk ekspresi yang lebih positif dan bermanfaat.

Dampak negatif apabila siswa tidak memiliki kemampuan pengendalian emosi yang benar ialah siswa akan mudah memunculkan emosi-emosi negatif, akan menghasilkan sikap tempramen di masa

yang akan datang. Selain itu tidak menutup kemungkinan di masa depan siswa akan menjadi orang yang mudah marah, tersinggung, dan berakhir menjadi pelaku kriminal.

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMAN 7 Banjarmasin pada 28 Oktober 2018 dengan melakukan wawancara kepada salah satu guru BK. Beliau mengatakan, bahwa masih banyak siswa yang memiliki pengendalian emosi yang rendah. hal itu ditandai dengan siswa yang mudah tersinggung, mudah berkata kasar kepada orang lain, mudah meluapkan amarah dan dendam kepada orang lain, dan belum bisa memikirkan akibat yang terjadi sebelum bertindak.

Oleh karena itu diperlukan sebuah teknik yang mampu meningkatkan pengendalian emosi tersebut. Salah satu teknik yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengendalian emosi siswa ialah melalui teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok. Menurut Barker dalam Shechtman (2009: 22) *bibliocounseling* adalah penggunaan literatur dan puisi di dalam sebuah proses terapi untuk individu dengan masalah emosional dan sakit mental. Dengan membaca sebuah buku dan dengan mampu mengidentifikasi diri dengan seorang tokoh, siswa diharapkan dapat belajar dari orang lain bagaimana cara mengatasi masalahnya dan melepaskan emosi-emosi, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi.

Alasan penggunaan teknik *bibliocounseling* dalam meningkatkan pengendalian emosi adalah karena teknik ini bagus untuk merangsang munculnya diskusi suatu masalah yang mungkin tidak bisa didiskusikan.

Membaca tentang sebuah karakter di dalam novel yang mengatasi masalah yang mirip dengan permasalahan siswa menjadikan siswa terbantu mengungkapkan perasaannya dan membuat mereka belajar dari pengalaman orang lain. Walau hanya cerita rekaan tapi tidak jarang cerita fiksi memuat kejadian-kejadian dan permasalahan dari dunia nyata.

Dari paparan dan hasil wawancara tentang permasalahan rendahnya pengendalian emosi pada siswa, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “*Efektivitas Teknik Bibliocounseling untuk Meningkatkan Pengendalian Emosi pada Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri 7 Banjarmasin*”.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pengendalian emosi siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik *bibliocounseling* dan mengetahui efektivitas teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa kelas X MIPA di SMAN 7 Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Memakai metode eksperimen yang dirancang dengan rangka *pre-eksperimen design* yang dibentuk dengan model *intact-group comparison*. Model ini membagi satu kelompok besar menjadi dua kelompok kecil. Di mana, satu kelompok kecil diberikan perlakuan (eksperimen) dan kelompok lainnya tidak diberi perlakuan (kontrol).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA di SMAN 7 Banjarmasin

yang berjumlah 8 orang. Subjek tersebut diperoleh dari angket dan kriteria inklusi yang memiliki karakteristik pengendalian emosi yang masuk kategori rendah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Data dikumpulkan dengan menggunakan skala pengendalian emosi sebagai alat utama serta wawancara dan observasi sebagai alat penunjang. Kemudian data dianalisis melalui uji *T-test* secara manual untuk menguji efektivitas teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil temuan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *bibliocounseling* untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa kelas X MIPA di SMA Negeri 7 Banjarmasin. Siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa yang menginjak usia remaja dan memasuki tahap transisi dari SMP ke SMA, di mana pada usia ini siswa cenderung memiliki emosi yang naik dan turun. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Rosenblum & Lewis dalam Santrock (2007: 201), masa remaja awal merupakan sutau masa di mana flukstasi (naik dan turun) emosi berlangsung lbeih sering.

Kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi siswa yang menginjak usia remaja di antaranya seperti, mudah tersinggung dengan perkataan orang lain, sering bertengkar dengan teman sebaya karena amarah yang meluap-luap dan belum bisa dikendalikan, seringkali mengambil keputusan tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak yang akan terjadi. Masalah-masalah tersebut kadangkala membuat performa

siswa menjadi kurang karena belum mampu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Siswa yang belum mampu mengatasi permasalahan tersebut dapat dikatakan memiliki pengendalian emosi yang rendah. Menurut Hurlock (2013:231) pengendalian emosi adalah upaya atau cara seseorang untuk mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Baginya, emosi adalah suatu hal yang sangat sulit dikendalikan karena seringkali mereka melakukan hal-hal spontanitas ketika sedang emosi.

Ada pun informasi yang didapat melalui guru BK di SMAN 7 Banjarmasin yaitu rendahnya pengendalian emosi pada siswa terutama pada siswa kelas X MIPA. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa mengeluhkan bagaimana mereka seringkali merasa iri dengan apa yang diperoleh teman atau saudaranya, bingung menghadapi masalah pribadi dan tidak memiliki teman yang dapat dipercaya, sering berselisih paham dengan teman dekat, dan kecewa terhadap keputusan yang diambil terlalu cepat tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kontrol mengalami penurunan skor pengendalian emosi (*pret-test* 50.89%), walaupun ada satu siswa yang mengalami sedikit peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil total skor *post-test* (50.5%) yang diberikan kepada anggota kelompok kontrol dengan kategori rendah tetap menjadi rendah.

Ada pun hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok *treatment* menunjukkan bahwa pelaksanaan teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok efektif dalam

meningkatkan pengendalian emosi pada siswa. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya skor pengukuran pengendalian emosi melalui pemberian *pre-test* (51.14%) dan *post-test* (58.33%). Total skor anggota kelompok *treatment* sebelum diberikan *treatment* atau dilakukannya *pre-test* termasuk dalam kategori yang rendah, kemudian setelah diberikan *treatment* menggunakan teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok atau dilakukannya *post-test* termasuk dalam kategori sedang, total skor siswa meningkat walau tidak signifikan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan skor yang tidak signifikan tersebut. Pertama, peningkatan yang tidak signifikan ini terjadi karena teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok cukup menyita waktu siswa. Proses konseling kelompok dengan teknik *bibliocounseling* ini dilakukan dengan jadwal 4x pertemuan selama empat hari. Itu berarti dalam satu hari ada satu kali pertemuan. Mengingat teknik ini mengharuskan siswa untuk membaca novel yang telah disediakan, waktu yang dijadwalkan tersebut peneliti akui sangatlah kurang. Hal ini membuat siswa menjadi terburu-buru dalam membaca dan kurang mendalami dan menikmati cerita yang mereka baca.

Faktor kedua, durasi dan pemilihan waktu yang digunakan untuk proses konseling juga membuat proses konseling menjadi terburu-buru dan tidak begitu intens. Peneliti dan siswa menyepakati untuk melakukan proses konseling pada saat isihoma yang memiliki durasi waktu selama 30-45 menit. Waktu yang tersedia tersebut sebenarnya sesuai dengan waktu yang peneliti butuhkan dan tuliskan di RPL. Hanya saja, mengingat waktu tersebut

merupakan waktu untuk istirahat makan siang dan salat, siswa menjadi ingin cepat-cepat selesai agar bisa menyempatkan untuk istirahat sebelum jam pelajaran selanjutnya dilangsungkan. Walau siswa dapat mengikuti proses konseling dengan lancar tapi tidak jarang peneliti mengamati konsentrasi siswa sedikit terpecah mengingat mereka belum sempat makan siang dan salat.

Faktor ketiga, penggunaan novel yang cukup tebal. Peneliti menggunakan novel dari Ruby Astari berjudul *Reva's Tale*. Novel tersebut berjumlah 202 halaman cukup tebal untuk siswa yang tidak terbiasa dengan membaca, bergenre misteri dan drama yang diperuntukkan untuk remaja akhir hingga dewasa awal. Novel setebal 202 halaman ini akan bisa diselesaikan dalam satu hari apabila siswa memang sudah terbiasa membaca. Hanya saja, tidak semua siswa memiliki kebiasaan membaca yang baik yang membuat proses membaca menjadi beban apalagi ditambah dengan adanya tugas rumah yang harus mereka penuhi. Asumsi peneliti menggunakan teknik *bibliocounseling* tersebut selain karena teknik tersebut cocok dengan permasalahan emosi juga karena di sekolah tersebut memiliki program literasi yang cukup bagus. Tiap-tiap kelas memiliki pojok baca yang berisi buku fiksi maupun non-fiksi. Hal ini yang memperkuat asumsi peneliti bahwa setidaknya siswa sudah terbiasa dengan buku. Tapi, peneliti kurang menyadari bahwa terbiasa dengan buku bukan berarti juga terbiasa untuk membaca. Asumsi yang kurang tepat inilah yang membuat novel yang peneliti gunakan setebal 202 halaman tersebut terasa begitu tebal.

Alasan di atas pun cukup berdasar jika dilihat dari hasil data minat baca di Indonesia. Menurut survei dari *Central Connecticut State University* memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei (Puslitjakdikbud, 2019: 1). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan didapatkan hasil perhitungan Indeks Alibaca memperlihatkan bahwa rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37.32 (Puslitjakdikbud, 2019: 53). Angka ini memang tidak hanya melingkupi pada minat membaca saja, karena literasi sendiri mencakup kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.

Rendahnya peringkat literasi masyarakat Indonesia dari hasil penelitian di atas menjadi faktor yang kuat atas peningkatan hasil *post-test* pengendalian emosi siswa yang tidak cukup signifikan. Membaca bagi siswa bukanlah hal yang menyenangkan ditambah lagi membaca dalam kegiatan kali ini berupa tugas yang harus mereka selesaikan. Tidak adanya minat membaca yang tumbuh membuat kemampuan membaca dan menganalisis isi cerita terasa menjadi beban.

Selain membaca siswa juga diharuskan untuk menganalisis bacaan dan menuliskan hal-hal apa saja yang mereka temukan yang sesuai dengan indikator pengendalian emosi yang terdapat di dalam lembar kerja. Indikator pengendalian emosi yang harus diidentifikasi siswa, seperti: mampu menenangkan diri sendiri, mampu mencari solusi atas permasalahan, mampu berpikir sebelum

bertindak, peka terhadap perasaan orang lain, mampu mengurangi intensitas emosi, tidak mudah tersinggung, tidak mudah berkata kasar, tidak mudah meluapkan amarah, tidak mudah dendam, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu bertahan menghadapi frustrasi. Selama proses konseling kelompok berlangsung, siswa hanya dapat mengidentifikasi 10 indikator pengendalian emosi dari 11 indikator pengendalian emosi yang harus diidentifikasi oleh para siswa. Indikator yang tidak teridentifikasi oleh siswa ialah tidak mudah tersinggung. Indikator tersebut memang tidak ada di dalam novel yang digunakan.

Terakhir, faktor keempat terkait dengan teknik *bibliocounseling* yang peneliti gunakan. Peneliti menyadari bahwa kurangnya bahan rujukan dan buku-buku sumber bacaan terkait dengan teknik *bibliocounseling* menjadikan dasar penelitian ini kurang kuat. Sulitnya mendapatkan bahan rujukan membuat pemahaman peneliti tentang teknik ini menjadi terbatas. Padahal, teknik ini begitu menyenangkan karena siswa menjadi banyak belajar dari kehidupan orang lain yang disajikan di dalam novel.

Faktor-faktor tersebut menjadi dasar bahwa dari empat sampel penelitian satu di antaranya memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari kategori rendah ke kategori tinggi. Hal ini terlihat jelas saat proses konseling terjadi karena siswa tersebut memiliki antusias dan semangat yang cukup besar. Selain itu, salah satu siswa ada yang tidak mengerjakan tugas rumah dengan baik, siswa tersebut tidak menuliskan hal-hal apa saja yang dapat dia analisis berdasarkan indikator yang telah diberikan pada buku yang dia baca. Namun, siswa tersebut dapat

megikuti diskusi saat pertemuan dengan baik dan lancar. Dia dapat menjelaskan bagian-bagian yang peneliti tanyakan.

Namun, walau memiliki kendala dengan hasil yang tidak signifikan tetapi berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa siswa kelompok *treatment* menunjukkan adanya perubahan pola pikir yakni siswa mengerti bahwa ketika sedang merasakan emosi mereka akan menenangkan diri terlebih dahulu kemudian memikirkan emosi tersebut harus disalurkan dalam bentuk yang positif, seperti menggambar, melukis, mendengarkan musik, menari, membaca novel, dan tidur.

Ada pun teknik di dalam konseling kelompok yang diterapkan dalam strategi meningkatkan pengendalian emosi yakni melalui teknik *bibliocounseling*. Menurut Barker dalam Shechtman (2009:22) *bibliocounseling* adalah teknik dengan menggunakan literatur dan puisi di dalam sebuah proses terapi untuk individu dengan masalah emosional. Dengan membaca sebuah buku dan dengan kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang dibutuhkan di dalam buku tersebut, maka siswa diharapkan dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang bagaimana cara mengatasi masalah-masalahnya dan melepaskan emosi-emosi ke dalam bentuk ekspresi yang baru, mencapai arah baru dalam kehidupan, dan mengeksplorasi cara baru dalam berinteraksi. Teknik *bibliocounseling* tersebut dipadukan dengan layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada anggota kelompok yang sudah ditentukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam menyelesaikan masalah yang ada di dalam pribadi masing-masing anggota kelompok

dengan tatap muka antara konselor dan konseli (Sari, Permata Nina, 2018: 6). Selain itu, melalui konseling kelompok, konseli akan memperoleh umpan balik berupa tanggapan dari pengalaman konseli lain ketika mengatasi masalahnya. Konseli yang awalnya memiliki ketakutan untuk mengekspresikan dirinya dalam menghadapi kenyataan akan lebih aktif dalam berinteraksi (Lubis, 2016 : 200).

Berdasarkan pemaparan di atas, seluruh anggota kelompok *treatment* menunjukkan keberhasilan meningkatkan pengendalian emosi karena adanya hasil pembelajaran dari permasalahan orang lain, mengambil pembelajaran dari orang lain yang memiliki masalah serupa lebih efektif untuk memberikan perubahan di dalam diri siswa karena siswa bisa mengaplikasikan hal-hal yang mereka temukan pada saat membaca novel tersebut.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fadhila (2013) “Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah Melalui Teknik Biblioterapi Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 15 Yogyakarta” menunjukkan adanya peningkatan pengendalian emosi marah terhadap 7 orang siswa yang menjadi sampel penelitian. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test*, *post-test*, wawancara, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Maka siswa yang memiliki pengendalian emosi marah yang rendah cenderung meningkat setelah diberikan perlakuan dengan teknik *bibliocounseling*.

Peneliti menggunakan pengujian hipotesis untuk mengetahui seberapa efektif teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa. pengujian hipotesis ini

dilakukan untuk mengetahui hipotesis alternatif diterima atau ditolak. Pada perhitungan yang dilakukan secara manual menggunakan rumus *t-test* didapat bahwa $T_{hit} > T_{tab}$ ($2.724 > 2.446$ dengan probabilitas kesalahan 0.05 atau 5%). Jadi kesimpulan yang didapat ialah H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok efektif terhadap pengendalian emosi pada siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan pengendalian emosi pada kelompok *treatment* sesudah diberikan teknik *bibliocounseling* dalam layanan konseling kelompok.

KESIMPULAN

Sebelum diberikan teknik *bibliocounseling* melalui layanan konseling kelompok, pengendalian emosi siswa berada pada kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan, pengendalian emosi siswa meningkat ke kategori sedang. Itu berarti teknik *bibliocounseling* melalui layanan konseling kelompok efektif untuk meningkatkan pengendalian emosi pada siswa kelas X MIPA di SMAN 7 Banjarmasin.

DAFTAR RUJUKAN

- Fadhila, Septya M. 2013. Peningkatan Kemampuan Mengelola Emosi Marah Melalui Teknik Biblioterapi pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 15 Yogyakarta. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Pendidikan: Univesitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 2013. *Perkembangan Anak* (6th ed. Jilid 1). Terjemahan Oleh Meitasari Tjandrasa & Musichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Lubis, Namora L. 2016. *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja* (11th ed. Jiliid 1). Terjemahan Oleh Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Nina Permata. Sulistiyana. 2018. Pengembangan Modul Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Self-Instruction* Untuk Menerapkan Nilai Waja Sampai Kaputing Pada Mahasiswa FKIP ULM (Penelitian), Cetakan. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Shechtman, Zipora. 2009. *Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy*. Israel: Springer.
- Suriansyah, Ahmad. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes